

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Reeve, Warren, dkk (2013:2) Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal. Menurut Samryn (2015:162) aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun – tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang – kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjaannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.1) aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dalam satu periode dan dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional dapat mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti: tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan peralatan. Aset tetap dikelompokkan secara sistematis kedalam golongan tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Menurut Syakur (2009:224) pengelompokan aset adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari umurnya, aset tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 1. Aset tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya tanah untuk bangunan. Jenis aset demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
 2. Aset tetap yang mempunyai umur terbatas. Jenis aset tetap ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aset tetap berwujud yang dapat diperbaharui. Misalnya gedung, kendaraan, mesin, peralatan dan lain-lain.
 - b. Aset tetap berwujud yang tidak dapat diperbaharui. Misalnya koneksi tanah tambang.
Terdapat aset tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas pada setiap akhir periode harus dilakukan depresiasi/deplasi.
2. Ditinjau dari mobilitasnya, aset tetap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 1. Aset tetap berwujud bergerak, yaitu aset tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya kendaraan, peralatan dan lain-lain.
 2. Aset tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung dan lain-lain.
3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri. Maka aset tetap berwujud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 1. Aset tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri, misalnya tanah, gedung, kendaraan dan lain-lain.
 2. Aset tetap berwujud yang dapat mengembang diri, misalnya sapi perah, sapi indukan, ayam petelur dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa pengelompokan aset tetap yaitu berdasarkan aset tetap yang umurnya terbatas dan aset tetap yang umurnya tidak terbatas.

2.3 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Dwi Martini (2012:278) meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode Penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

2.3.1 Cara Perolehan atas Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.2) Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Berikut ini cara memperoleh aset tetap menurut Dwi Martani (2012:278):

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xx
Bangunan	Rp xx
Mesin	Rp xx
Kas	Rp xx

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya, mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Maka jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xx
Bangunan	Rp xx
Mesin	Rp xx
Kas	Rp xx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai

buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu:

Kas	Rp xx
Mobil y	Rp xx
Akum. Peny. Mobil x	Rp xx

Mobil x	Rp xx
---------	-------

Berdasarkan cara perolehan aset tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aset tetap terdapat beberapa cara yang dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca.

2.3.2 Metode Penyusutan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.8) Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

Menurut Hery (2014:279) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

1. Berdasarkan Waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat);
 1. Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digits method*);
 2. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*).
2. Berdasarkan Penggunaan
 - a. Metode jam jasa (*service hours method*);
 - b. Metode Unit Produksi (*productive output method*)

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:16.10) metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada ekspektasi penggunaan atau keluaran dari aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan pekspektasi

pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan aset tersebut.

Dari beberapa metode yang ada, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai dalam menghitung penyusutan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan yaitu metode garis lurus karena metode ini lebih sederhana.

2.3.3 Penghentian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.10) Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya:

1. Pada saat pelepasan; atau
2. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Menurut Reeve (2013:16) Aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang, dijual atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membuang aset tetap
Saat aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai residu atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Jika aset belum habis disusutkan, penyusutan harus dicatat sebelum pemindahan aset tersebut dari penyediaan jasa dan dari catatan akuntansi.
2. Menjual aset tetap
Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan laba. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat rugi.
3. Pertukaran aset tetap yang serupa
Peralatan yang lama sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjual memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan lama yang dipertukarkan. Jumlah ini disebut penyesuaian pertukaran (*trade in allowance*), dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku peralatan yang lama. Sisa saldo – jumlah yang terutang – dapat dibayarkan dengan uang tunai atau dicatat sebagai kewajiban.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:6.11) jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya:

- a. Pada saat pelepasan; atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

2.3.4 Penyajian Aset Tetap pada Neraca

Penyajian aset tetap menurut Dwi Martini (2012:290) : “Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagikan aset tidak lancar.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian aset tetap dineraca hendaklah disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan.

2.4 Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap dilaporkan tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.2) biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Berikut ini diuraikan masing-masing harga perolehan untuk jenis aset tetap tertentu yaitu:

1. Mesin

Dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

2. Tanah

Dimana tidak hanya terdiri dari atas harga belinya saja, melainkan juga termasuk biaya-biaya lainnya yang perlu dikeluarkan sampai tanah tersebut dapat digunakan, seperti biaya survei, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah, biaya pembersihan/pengosongan/pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki (*clearing cost*) dan biaya perataan (*grading cost*).

3. Bangunan

Untuk bangunan yang dibangun sendiri, maka harga perolehannya terdiri atas biaya ijin membangun, biaya upah pekerja, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termasuk bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai pembangunan gedung baru tersebut.

4. Kendaraan

Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut.

5. Perabot dan Alat-Alat Kantor

Dalam judul perabot termasuk elemen-elemen seperti meja, lemari, kursi sedangkan dalam judul alat-alat kantor termasuk mesin hitung, mesin tik dan lain-lain.

2.5 Perubahan Harga Perolehan dan Taksiran Umur Ekonomis

Dalam masa penggunaan aset tetap, sering kali timbul biaya-biaya yang akan dikapitalisasi dalam rekening aset, sehingga harga perolehannya akan berubah. Perubahan ini akan mempengaruhi depresiasi aset tersebut. Begitu juga apabila diketahui bahwa taksiran umur aset sudah dilakukan tidak benar, maka hal ini dapat mengakibatkan perhitungan depresiasinya juga tidak benar.

2.5.1 Perubahan Harga Perolehan

Perhitungan depresiasi selama umur suatu aset mungkin perlu diubah jika terjadi pengeluaran-pengeluaran yang dikapitalisasi dalam rekening aset tersebut. Pengeluaran-pengeluaran yang dikapitalisasi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperbesar fungsi aset. Karena harga perolehan aset berubah, maka perhitungan depresiasinya perlu diubah juga. Dalam hal ini contohnya adalah perbaikan, apabila perbaikan dapat menambah umur aset maka biaya perbaikan akan dicatat dengan mendebit rekening akumulasi penyusutan.

2.5.2 Perubahan Taksiran Umur Ekonomis

Taksiran umur ekonomis suatu aset tetap terkadang tidak sesuai dengan kenyatannya. Apabila diketahui bahwa taksiran umur ekonomis aset tersebut dibuat tidak benar maka dapat dilakukan koreksi sebagai berikut:

1. Nilai buku aset pada saat diketahui adanya kesalahan tidak diubah, perubahan dilakukan terhadap perhitungan depresiasi untuk sisa umur

aset untuk mengimbangi kesalahan yang terjadi. Dalam cara ini tidak ada koreksi untuk depresiasi tahun-tahun yang sudah lewat.

2. Nilai buku aset direvisi sehingga menunjukkan jumlah yang sesuai dengan taksiran umur yang baru. Depresiasi tahun-tahun yang sudah lewat direvisi dan diperhitungkan depresiasi tahun-tahun berikutnya didasarkan pada taksiran umur yang baru.

2.6 Faktor-Faktor yang Harus Dipertimbangkan dalam Menentukan Umur Manfaat

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.2) umur manfaat adalah:

1. Periode aset dapat digunakan oleh entitas; atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh dari aset entitas.

Menurut Dwi Martini (2012:286) berikut ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset.

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai suatu daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, yang bergantung pada faktor pengoprasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan.
3. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya suatu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.